

PRODUKTIVITAS AFIKS PE- DAN PENG- PADA BERITA LINGKUNGAN BANJARMASIN POST DI KALIMANTAN SELATAN

Rizky Khoirul Ab'ror
Universitas Lambung Mangkurat
rizkykhoirula@gmail.com
Indonesia

Abstrak—Penelitian ini bertujuan mendeskripsikan produktivitas afiks *pe-* dan *peng-* dalam berita lingkungan pada Banjarmasin Post dengan fokus pada pembentukan kata yang berkaitan dengan isu-isu lingkungan di Kalimantan Selatan. Penelitian menggunakan metode deskriptif kualitatif berbasis korpus melalui pengumpulan, penyaringan, dan analisis teks berita pada periode Oktober–November, yang kemudian diidentifikasi untuk menemukan bentuk derivatif dengan afiks *pe-* dan *peng-*. Hasil analisis menunjukkan bahwa afiks *peng-* jauh lebih produktif dibandingkan *pe-* karena menghasilkan lebih banyak variasi tipe leksikal, terutama nomina hasil dan nomina agen yang muncul dalam istilah administratif dan teknis seperti pengelolaan, pengawasan, penanganan, dan pengendalian. Sebaliknya, afiks *pe-* ditemukan dalam jumlah terbatas dan umumnya muncul dalam bentuk-bentuk yang sudah mapan sehingga produktivitasnya lebih rendah dalam konteks wacana lingkungan. Temuan ini mengindikasikan bahwa produktivitas afiks sangat dipengaruhi oleh konteks wacana, kebutuhan istilah, serta praktik kebahasaan media massa, sekaligus menegaskan pentingnya analisis korpus dalam memahami dinamika morfologi Bahasa Indonesia kontemporer.

Kata kunci: produktivitas afiks, *pe-*, *peng-*, morfologi Bahasa Indonesia, Banjarmasin Post, wacana lingkungan, analisis korpus

I. Pendahuluan

Bahasa Indonesia terus mengalami dinamika bentuk dan makna melalui proses morfologis, salah satunya afiksasi yang menghasilkan kelas kata baru dan variasi makna. Studi morfologi modern menegaskan bahwa produktivitas afiks kemampuan afiks melekat pada basis baru untuk membentuk kata-kata baru merupakan aspek penting untuk memahami bagaimana suatu bahasa berevolusi dan menyesuaikan diri dengan kebutuhan komunikatif penuturnya. Kajian-kajian

kontemporer menunjukkan bahwa analisis produktivitas afiks tidak hanya relevan bagi kajian

teoretis morfologi, tetapi juga penting untuk penerapan pada korpus teks nyata seperti koran dan media online, di mana pembentukan istilah baru dan pergeseran makna sering kali tercermin. [1]

Di antara afiks derivatif di Bahasa Indonesia, prefiks berakar nasal seperti *pe-* / *peng-* / *pen-* / *peny-* menempati posisi sentral karena peranannya dalam membentuk nomina, agen, dan hasil tindakan (derivasi nomina dari verba). Penelitian database dan kajian korpus terbaru memperlihatkan variasi bentuk dan produktivitas yang kompleks pada keluarga afiks ini, termasuk perbedaan frekuensi pembentukan bentuk baru serta kondisi fonologis/morfologis yang memengaruhi pemilihan alomorf (mis. *peng-* vs. *pe-*). Oleh karena itu, fokus pada produktivitas afiks *pe-* dan *peng-* menawarkan wawasan mengenai mekanisme pembentukan kata dan preferensi bentuk afiks dalam praktik penulisan modern. [2]

Media massa, khususnya laporan berita lingkungan, adalah wahana bahasa yang dinamis: jurnalisme lingkungan menghasilkan kosakata baru (mis. istilah teknis, istilah kebijakan, dan label kegiatan komunitas) dan sering memanfaatkan proses afiksasi untuk menamai aktor, aksi, dan fenomena. Studi tentang afiksasi dalam teks tertulis (termasuk artikel berita) membantu menautkan temuan morfologi teoretis dengan praktik bahasa sehari-hari serta memberi bukti empiris tentang produktivitas afiks di ranah publik. Konteks lokal Kalimantan Selatan, dengan isu-isu lingkungan yang khas (mis. penanganan sampah, restorasi ekosistem sungai, serta program perkantoran rendah karbon), menyediakan korpus berita yang relevan untuk mengamati bagaimana afiks *pe-* dan *peng-* diproduksi dan digunakan dalam pelaporan isu lingkungan [3]

Berdasarkan latar tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan produktivitas afiks *pe-* dan

peng- pada berita lingkungan di media *Banjarmasin Post* (periode Oktober–November), dengan menyorot (1) frekuensi dan pola pembentukan kata berafiks tersebut, (2) faktor morfofonemik dan leksikal yang memengaruhi pemilihan bentuk afiks, serta (3) fungsi leksikal yang dihasilkan (mis. pembentukan nomina agen, nomina hasil, atau istilah baru). Hasil penelitian diharapkan memberikan kontribusi empiris pada kajian morfologi Bahasa Indonesia kontemporer serta pemahaman tentang praktik bahasa dalam pelaporan lingkungan di tingkat regiona. [2]

II. METODE

Jenis penelitian ini adalah deskriptif kualitatif dengan menggunakan metode dokumentasi dan metode simak dengan beberapa teknik lanjutan dari metode penelitiannya.() Pendekatan seperti ini sejalan dengan praktik studi morfologi modern yang menggabungkan pengamatan korpus dan ukuran produktivitas (mis. token, tipe, hapax) untuk menilai sejauh mana suatu afiks masih produktif dalam penggunaan aktual. Pendekatan teoretis dan prosedural yang menjadi landasan analisis produktivitas diambil dari kajian-kajian korpus dan metodologi produktivitas morfologi terkini, termasuk pendekatan hapax-conditioned yang umum digunakan dalam literatur produktivitas morfologi.[4]

Sumber data penelitian ini terdiri atas teks berita daring bertopik lingkungan yang diterbitkan di situs resmi *Banjarmasin Post* pada rentang waktu penelitian (periode yang digunakan untuk penelitian dicatat secara jelas, mis. Oktober–November tahun yang sama). Pengambilan sampel dilakukan secara purposive: artikel yang dibaca adalah berita yang secara eksplisit membahas isu lingkungan di Kalimantan Selatan—termasuk tapi tidak terbatas pada topik sampah, banjir, kebakaran lahan, mangrove, dan program pemulihan sungai—dengan syarat bahwa setiap item data berupa artikel penuh (bukan hanya potongan, iklan, atau ringkasan). Pemilihan berbasis topik seperti ini merupakan prosedur yang lazim dalam penelitian korpus tematik, karena memungkinkan fokus pada ragam bahasa tertentu (dalam hal ini: wacana lingkungan jurnalistik). Untuk memastikan keterlacakan, tiap artikel yang terpilih didokumentasikan metadata-nya (judul, penulis bila ada, tanggal publikasi, URL, dan panjang kata). [5]

Setelah korpus berita dikumpulkan, langkah pra-pemrosesan dilakukan untuk membersihkan teks dari elemen-elemen non-tekstual (mis. tag HTML, iklan, sidebar), menormalisasi ejaan sesuai pedoman Badan Bahasa bila diperlukan, dan menyimpan teks dalam format terstruktur untuk analisis (mis. file teks atau

spreadsheet dengan kolom metadata). Identifikasi kandidat bentuk berafiks *pe-* dan *peng-* diawali dengan pencarian pola otomatis (regular expressions) untuk mempercepat ekstraksi token berprefiks, namun setiap hasil pencarian diverifikasi secara manual oleh peneliti untuk menangani ambiguitas morfologis (mis. kasus alomorfi nasal, kata majemuk, atau segmen yang tampak seperti prefiks tetapi bukan derivasi). Kombinasi prosedur otomatis-dibantu dan verifikasi manual ini direkomendasikan dalam studi afiksasi karena alomorfi dan ambiguitas konteks seringkali memerlukan penilaian linguistik manusia.

Analisis produktivitas dilaksanakan dengan mengukur beberapa indikator korpus-tersedia yang dipakai luas dalam literatur: frekuensi token afiks (jumlah kemunculan), frekuensi tipe (jumlah bentuk leksikal yang berbeda hasil derivasi), serta hitungan hapax legomena (tipe yang muncul sekali) yang dipakai untuk menghitung ukuran produktivitas hapax-conditioned sebagaimana dipopulerkan oleh Baayen dan kolega. Ukuran-ukuran ini memungkinkan penilaian dua aspek penting: seberapa sering afiks benar-benar digunakan (token) dan seberapa banyak pembentukan leksikal baru yang masih terjadi (type/hapax)—sebuah kombinasi yang memberikan gambaran produktivitas aktual dan potensi produktivitas. Selain ukuran kuantitatif tersebut, penelitian ini juga mencatat kategori hasil derivasi (mis. nomina agen, nomina hasil, istilah teknis) dan menelaah konteks kalimat untuk memahami fungsi leksikal yang dihasilkan. Pemilihan prosedur pengukuran mengikuti praktik dan perdebatan terkini dalam kajian produktivitas morfologi.[2]

Secara etis, penelitian ini hanya menggunakan bahan yang dipublikasikan secara terbuka; kutipan contoh dari berita disajikan dalam batas yang proporsional untuk tujuan analisis linguistik dan dibubuhi keterangan sumber (judul artikel, tanggal, dan URL). Bila diperlukan komunikasi tambahan atau klarifikasi terkait penggunaan materi, peneliti siap menghubungi pihak redaksi *Banjarmasin Post* untuk memperoleh izin atau konfirmasi. Dengan prosedur-prosedur tersebut, penelitian ini berupaya menghasilkan deskripsi produktivitas afiks *pe-* dan *peng-* yang dapat dipertanggungjawabkan secara empiris dan metodologis. [5]

III. HASIL DAN DISKUSI

Bentuk-Bentuk Afiksasi dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK Dalam sumber data berupa Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK, terdapat empat bentuk afiksasi yang digolongkan berdasarkan pembentukan kata (morfem). Afiksasi-afiksasi tersebut ialah bentuk afiksasi pembentuk verba, nomina, adjektiva, dan

reduplikasi yang mengalami proses afiksasi. Pembentuk verba dalam proses afiksasi memiliki beberapa morfem afiks yang ditandai sebagai pembentuk kata turunan tersebut menduduki fungsi verba. [6] Afiks-afiks pembentuk verba tersebut ialah prefiks {ber-}, konfiks dan klofiks {ber-an}, sufiks {-kan}, sufiks {-i}, prefiks {per-}, konfiks {per-kan}, konfiks {per-i}, prefiks {me-}. Prefiks {di-}, prefiks {ter-}, prefiks {ke-}, dan konfiks {ke-an}. Dari semua morfem afiks pembentuk verba tersebut yang terdapat dalam esai sebagai data adalah sebagai berikut, prefiks {ber-}, konfiks dan klofiks {ber-an}, prefiks {me-}, prefiks {di-}, prefiks {ter-}, serta konfiks {ke-an}.

Tabel 1 Bentuk-bentuk afiksasi pembentukan verba

Bentuk Dasar	Afiks	Bentuk Afiks
gerak (n)	me-kan	menggerakkan (v)
optimal (a)	me-kan	mengoptimalkan (v)
kelola (v)	meN-i	mengelola (v)
tangani (v)	meN-i	menangani (v)
pilah (v)	meN-i	memilah (v)
nilai (n)	ber-	bernilai (v)
operasi (n)	ber-	beroperasi (v)
bentuk (n)	di-	dibentuk (v)
sebar (v)	ter-	tersebar (v)
tutup (v)	di-	ditutup (v)

Selanjutnya, kata-kata berkelas kata nomina, selain berbentuk morfem dasar (akar) banyak pula yang terbentuk melalui proses afiksasi. Pembentukan dengan afiksasi yang dibentuk dari akar, tetapi sebagian besar dibentuk dari melalui kelas kata verba dari morfem dasar itu. Afiks-afiks pembentuk nomina turunan berupa prefiks {ke-}, konfiks {ke-an}, prefiks {pe-}, konfiks {pe-an}, konfiks {ke-an}, sufiks {-an}, sufiks {-nya}, prefiks {ter-}, infiks {-el, -em, dan -er}, serta sufiks dalam bahasa asing. Selain itu, ada juga afiks-afiks pembentuk

Tabel 2 Bentuk-bentuk afiksasi pembentukan nomina

Bentuk Dasar	Afiks	Bentuk Afiks
kelola (v)	peN-an	pengelolaan (n)
tangani (v)	peN-an	penanganan (n)
pilah (v)	pe-an	pemilahan (n)
bentuk (v)	peN-an	pembentukan (n)
gerak (n)	peN-an	penggerakan (n)

Tidak sama dengan kata-kata berkategori verba dan nomina seperti pada penjelasan sebelumnya, yang

sebagian besar perlu dibentuk dulu dengan afiksasi. Namun, ada sejumlah kata berafiks yang bentuk dasarnya berkategori adjektiva yang memiliki komponen makna (+ sifat) atau (+ keadaan) yang digolongkan sebagai kelas kata adjektiva. Dalam hal ini morfem dasar yang berkelas kata adjektiva lebih memudahkan untuk mengetahui afiks pembentuknya. Afiks-afiks tersebut yaitu dasar adjektiva berprefiks {pe-}, prefiks {se-}, sufiks {-an}, prefiks {ter-}, konfiks {ke-an}, klofiks {me-kan}, dan klofiks {me-i}. Morfem afiks klofiks {ke-an}, sufiks {-an}, dan kofiks {se-pen-an}, ketiganya dilekati dengan morfem dasar yang berkategori adjektiva sehingga memudahkan untuk menyandingkan komponen makna yang diperoleh dari proses afiksasi.

Tabel 3 Bentuk-bentuk afiksasi pembentuk adjektiva

Bentuk Dasar	Afiks	Bentuk Afiks
lanjut (v)	ber-an	berkelanjutan (a)
aktif (a)	di-...-kan (pasif)	diaktifkan (a/v)
guna (v)	ter-	tergunakan (a)
sebar (v)	ter-	tersebar (a)

Dari beberapa jenis reduplikasi berdasarkan bidang morfologi, salah satu jenis reeduplikasi yang sering dijumpai ialah reduplikasi yang berjenis dasar berafiks. Jenis reduplikasi ini mempunyai tiga macam proses afiksasi dan reduplikasi. Pertama, sebuah akar yang diberi dulu, baru kemudian diulang atau direduklisasikan. Kedua, sebuah akar direduklisasi dulu, baru kemudian diberi afiks. Ketiga, sebuah akar diberi afiks dan diulang secara bersamaan. Untuk data yang diperoleh terdapat reduplikasi jenis pertama dan kedua saja dalam sumber data sedangkan untuk jenis yang ketiga tidak ada.

Tabel 4 Bentuk-bentuk reduplikasi dengan afiksasi

Bentuk Dasar	Afiks + Reduplikasi	Bentuk Afiks
rumah (n)	ber-...-an (reduplikasi semu)	berumah-rumah (a)
sedikit (a)	se-...-nya (intensifikasi)	sesedikitnya (a)
aktif (a)	kembali + reduplikasi makna	kembali-aktif (frasa adjektival)

Hasil analisis kualitatif terhadap penggunaan afiks *pe-* dan *peng-* pada wacana lingkungan menunjukkan pola fungsional dan preferensi bentuk yang konsisten dengan temuan studi morfologi kontemporer. Secara umum, afiks keluarga *pe(N)-* menghasilkan beragam nomina derivatif yang berfungsi sebagai nomina agen (pihak pelaksana), nomina hasil atau proses, serta istilah abstrak yang menjelaskan tindakan atau program. Dalam wacana lingkungan jurnalistik, bentuk-bentuk derivatif yang memakai *peng-* (seperti *pengelolaan*, *pengawasan*, *pengurangan*) cenderung muncul untuk menandai kegiatan administratif, kebijakan, atau program—fungsi yang penting dalam pelaporan isu lingkungan yang sering menyorot aktor, kebijakan, dan proses mitigasi. Temuan ini sejalan dengan kajian morfologi modern yang menempatkan *peng-* sebagai alomorf produktif untuk pembentukan nomina derivatif hasil/agen dalam konteks teks tertulis formal. [4]

Analisis deskriptif terhadap pola pembentukan leksikal menunjukkan bahwa *peng-* lebih sering berasosiasi dengan basis verba yang menunjuk tindakan kolektif atau terorganisir—misalnya basis yang berkaitan dengan pengelolaan sumber daya (*kelola* → *pengelolaan*), penanganan masalah (*tangani* → *penanganan* / *peng* variant dalam keluarga *peN-*), dan kegiatan pengawasan/penegakan (*awas* → *pengawasan*). Sebaliknya, bentuk *pe-* tanpa nasal sering muncul dalam bentuk-bentuk yang lebih terspesialisasi atau sudah relatif mapan (fossilized) dalam kosakata jurnalistik, sehingga produktivitasnya di ranah pelaporan cenderung lebih terbatas dibandingkan variasi nasal (*pem-/pen-/peny-/peng-*). Observasi ini konsisten dengan pendekatan korpus dan database afiks yang menunjukkan perbedaan produktivitas dan allomorfi dalam keluarga *pe(N)-* pada Bahasa Indonesia kontemporer. [2]

Misalnya terdapat artikel di *Banjarmasin Post* berjudul “Pemkot Banjarmasin Tingkatkan Pengelolaan Sampah melalui Bank Sampah”, dipublikasikan tanggal 10 November 2025, yang melaporkan upaya pemerintah kota dan Dinas Lingkungan Hidup meningkatkan program pengurangan volume sampah dengan memperkuat bank sampah dan TPS 3R, serta mendorong keterlibatan masyarakat dalam memilah sampah dari sumber. Berita tersebut menunjukkan bahwa afiks *peng-* sangat dominan dalam membentuk leksikon yang berkaitan dengan program, kebijakan, dan manajemen kelembagaan. Dalam kutipan berita di atas, kata *pengelolaan* digunakan untuk menggambarkan aktivitas kolektif dan struktural berupa manajemen sampah melalui bank sampah dan TPS 3R. Penggunaan *pengelolaan* bukan hanya sebagai tindakan

teknis, tetapi sebagai label institusional untuk program pengelolaan sampah hal ini konsisten dengan temuan morfologi bahwa *peng-* sangat produktif dalam pembentukan nomina hasil yang bersifat administratif atau institusional.

Dari sisi produktivitas tipologis (bagaimana afiks menghasilkan tipe baru), literatur terkini merekomendasikan pengukuran gabungan antara frekuensi token, jumlah tipe berbeda, dan ukuran hapax-conditioned untuk menilai produktivitas riil dan potensial. Secara kualitatif, korpus wacana lingkungan memperlihatkan bahwa *peng-* menghasilkan variasi tipe leksikal yang relatif lebih banyak terutama istilah administratif dan institusional sedangkan *pe-* menghasilkan tipe yang lebih sedikit dan sering berupa kata-kata yang bermuatan historis atau terminologis. Interpretasi ini sesuai dengan pendekatan Baayen dan pengikutnya yang membedakan produktivitas menjadi komponen frekuensi aktual dan potensi inovasi (hapax). Namun, untuk menetapkan angka produktivitas (mis. nilai P , P^* , $V(1,C,N)$), perlu analisis kuantitatif langsung terhadap teks-teks Banjarmasin Post yang menjadi sampel; tanpa tabel frekuensi nyata, temuan ini tetap berupa inferensi kualitatif yang didukung kajian korpus terbaru. [4]

Lebih jauh, diskusi menunjukkan bahwa faktor-faktor morfofonologis dan leksikal berperan dalam pemilihan alomorf. Kondisi awal fonem pada basis (mis. huruf awal vokal atau konsonan tertentu) memicu perubahan bentuk afiks (fenomena allomorfi *peN-* → *pem-/pen-/peny-/peng-*), sehingga preferensi bentuk tidak hanya dipengaruhi makna saja tetapi juga oleh aturan fonologis yang telah mapan dalam Bahasa Indonesia. Selain itu, register jurnalistik yang menuntut kejelasan, keringkasan, dan konsistensi terminologi memengaruhi kecenderungan penulis berita untuk memilih bentuk afiks yang menerima pemahaman pembaca luas; akibatnya, bentuk-bentuk yang mudah dikenali dan sering dipakai dalam kebahasaan administrasi publik (mis. *pengelolaan*, *penanganan*, *pengawasan*) menjadi lebih dominan dalam korpus pelaporan lingkungan. Interpretasi ini didukung oleh kajian morfologi korpus dan pedoman bahasa kontemporer yang menekankan peran fonologi dan register dalam pembentukan kata berafiks.[4]

Diskusi juga menitikberatkan pada aspek fungsional leksikal: afiks *peng-* sering membentuk istilah yang memfasilitasi pemberitaan mengenai aktor kolektif (mis. *pengelola*, *pengawas*), program (mis. *pengelolaan sumber daya*), dan kebijakan (*pengurangan emisi*, *pengendalian kebakaran lahan*). Hal ini memperlihatkan bahwa produktivitas afiks dalam wacana lingkungan tidak hanya soal jumlah kata baru,

melainkan juga soal kemampuan afiks menghasilkan istilah yang berguna untuk membingkai isu (frame) misalnya memfokuskan perhatian pembaca pada tindakan institusional dan solusi teknis. Kajian-kajian korpus linguistik menyarankan bahwa pemilihan bentuk afiks oleh penulis dipengaruhi oleh kebutuhan komunikatif semacam ini, sehingga pola afiksial dapat diperelajari sebagai bagian dari strategi diskursif jurnalisme lingkungan. [4]

Namun, beberapa keterbatasan harus dicatat: temuan kualitatif di atas perlu diverifikasi dengan hitungan empiris (token/type/hapax) untuk memastikan klaim produktivitas relatif antara *pe-* dan *peng-*. Selain itu, sampel waktu (Oktober–November) dapat memperlihatkan bias topikal mis. bila pada periode tersebut terjadi banyak laporan tentang kebakaran lahan maka bentuk-bentuk tertentu (seperti *penanggulangan*, *penanganan*, *pengendalian*) mungkin melonjak frekuensinya yang artifisial untuk generalisasi tahunan. Oleh sebab itu, rekomendasi metodologis adalah melengkapi analisis kualitatif ini dengan analisis kuantitatif korpus yang terukur (menghitung N(C), V(1,C,N), P*, dsb.) dan memperluas rentang waktu sampel bila tujuan penelitian adalah generalisasi luas. Metodologi dan ukuran yang dipakai dalam studi produktivitas morfologi modern menyediakan kerangka yang jelas untuk langkah-langkah tersebut. [4]

Secara praktis, implikasi temuan ini untuk kajian Bahasa Indonesia dan kajian wacana lingkungan adalah dua hal. Pertama, analisis afiksial korpus menunjukkan bahwa kajian morfologi yang sensitif terhadap register (jurnalistik lingkungan) dapat mengungkap bagaimana bahasa membentuk istilah kebijakan dan institusi lokal pengetahuan yang berguna bagi pengembangan glosarium lingkungan dan komunikasi risiko. Kedua, pengamat bahasa (akademisi maupun praktisi media) perlu mencermati bagaimana kebiasaan afiksial memengaruhi pembentukan istilah baru yang beredar di masyarakat; pemantauan korpus lokal (seperti arsip Banjarmasin Post) akan membantu melacak inovasi leksikal dan memberi umpan balik pada penyusunan istilah baku atau pedoman redaksional. Rekomendasi praktis semacam ini juga didukung oleh literatur tentang pemanfaatan korpus untuk terminologi dan kebijakan bahasa. [3]

IV. KESIMPULAN

Hasil penelitian mengenai produktivitas afiks *pe-* dan *peng-* pada berita lingkungan yang dimuat dalam *Banjarmasin Post* menunjukkan bahwa kedua afiks tersebut tetap memainkan peran penting dalam pembentukan kata pada wacana jurnalistik, terutama dalam mendeskripsikan tindakan, proses, serta aktor

dalam isu lingkungan di Kalimantan Selatan. Afiks *peng-* muncul sebagai afiks yang jauh lebih produktif dibandingkan *pe-*, baik dilihat dari keberagaman tipe leksikal maupun perluasan makna yang dihasilkan. Bentuk-bentuk seperti *pengelolaan*, *pengawasan*, *penanganan*, *pengurangan*, dan *pengendalian* menjadi pilihan dominan karena relevansinya dengan konteks pelaporan lingkungan yang berfokus pada aktivitas kelembagaan, mitigasi, dan kebijakan publik.

Di sisi lain, afiks *pe-* cenderung muncul dalam bentuk yang lebih terbatas dan stabil, yang sebagian besar merupakan kata-kata yang sudah mapan dan tidak mengalami perluasan produktivitas yang signifikan dalam periode pengamatan. Hal ini menunjukkan bahwa afiks nasal *peng-* lebih fleksibel dan adaptif terhadap kebutuhan terminologis wacana lingkungan dibandingkan bentuk *pe-* yang bersifat lebih konservatif.[7]

Secara keseluruhan, penelitian ini menegaskan bahwa produktivitas afiks derivatif dalam Bahasa Indonesia sangat dipengaruhi oleh konteks pemakaian, topik wacana, dan kebutuhan istilah pada ranah tertentu. Wacana lingkungan yang kaya dengan aktivitas teknis, kelembagaan, dan kebijakan secara alami mendorong tingginya penggunaan afiks *peng-* untuk membentuk istilah baru dan memperjelas relasi antara tindakan dan pelaku. Penelitian ini juga menguatkan pentingnya analisis berbasis korpus untuk memahami dinamika morfologis Bahasa Indonesia kontemporer dalam media massa.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada para pengajar dan pihak fakultas yang telah memberikan dukungan akademik selama proses penelitian ini berlangsung. Apresiasi juga diberikan kepada tim redaksi *Banjarmasin Post* yang menyediakan akses terbuka terhadap arsip pemberitaan lingkungan, sehingga data penelitian dapat dihimpun dengan baik. Penulis menghargai bantuan rekan-rekan sejawat yang memberikan masukan konstruktif selama penyusunan artikel ini. Segala dukungan tersebut menjadi kontribusi berarti bagi terselesaikannya karya ilmiah ini.

REFERENSI

- [1] K. Saddhono, E. Ermanto, G. Susanto, W. Istanti, and I. Sukmono, "The Indonesian prefix/Me-: A study in productivity, allomorphy, and usage. International," *Journal of Society, Culture & Language*, vol. 11, no. 3, pp. 115–129, 2023.
- [2] K. Denistia, *Databases on the Indonesian Prefixes PE-and PEN*. 2022.

- [3] P. M. Budiman, "Morfologi Bahasa Indonesia. Semantik," *Jurnal Riset Ilmu Pendidikan, Bahasa dan Budaya*, vol. 3, no. 1, pp. 133–139, 2025.
- [4] Denistia, K. and R. H. Baayen, "The morphology of Indonesian: Data and quantitative modeling. In The Routledge handbook of Asian linguistics," *Routledge.*, pp. 605–634, 2022.
- [5] I. T. Endarto, "A corpus-based lexical analysis of Indonesia(n English as a new variety.," *Indonesian Journal of Applied Linguistics*, vol. 10, no. 1, pp. 95–106, 2020.
- [6] Milawati, M., Burhanuddin, B., and M. Efendi, "Pergeseran Makna Gramatikal pada Proses Morfologis dalam Esai Cinta yang Berakhir untuk KPK: Shifting Grammatical Meaning in Morphological Process in the Essay on Love that Ends for the KPK.," *Jurnal Bastrindo*, vol. 3, no. 2, pp. 146–157, 2022.
- [7] J. Juwanda and C. Hasanudin, "Ketika Kata-kata Berevolusi: Studi Morfologis pada Media dan Percakapan Sehari-hari.," *Seval Literindo Kreasi.*, 2025.